

IMPLIKASI NILAI BUDAYA HAMORAON, HAGABEON DAN HASANGAPON MENUMBUHKAN SIKAP DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA ETNIS BATAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Rinaldo Simbolon¹, Nur Efendi², Diang Adistya³
Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung
Email: rinaldosimbolon50@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha di Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan menggunakan metode *purposive* dan penentuan jumlah informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif, dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan etnis Batak dalam menjalankan kegiatan wirausaha yaitu memiliki sikap disiplin, komitmen yang tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri dan realistis. Sedangkan faktor motivasi etnis Batak dalam berwirausaha yaitu laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya 3H secara langsung bisa mempengaruhi orang Batak dalam menjalankan aktivitas wirausaha. Adanya filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* turut menumbuhkan sikap dan motivasi mereka. Dalam mewujudkan nilai budaya tersebut, menjadikan mereka memiliki etos kerja yang tinggi, pekerja keras, pantang menyerah, antusias yang tinggi dan semangat kompetitif dalam mencapai tujuannya.

Kata kunci: Sikap, Motivasi, Nilai Budaya, Etnis Batak, Kewirausahaan

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore and analyze the attitudes and motivations of Batak ethnic in entrepreneurship in Bandar Lampung City. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The technique of selecting informants using purposive method and determining the number of informants using snowball sampling technique. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses interactive model data analysis, and the data validity technique uses source triangulation. The results of this study indicate that the attitudes shown by ethnic Batak in carrying out entrepreneurial activities are disciplined, highly committed, honest, creative and innovative, independent and realistic. While the motivational factors of ethnic Batak in entrepreneurship are profit, freedom, personal dreams and independence. The findings in this study indicate that the 3H cultural value can directly influence Batak people in carrying out entrepreneurial activities. The existence of the Hamoraon, Hagabeon and Hasangapon philosophies helped foster their attitudes and motivations. In realizing these cultural values, it makes them have a high work ethic, hardworking, unyielding, high enthusiasm and competitive spirit in achieving their goals.

Keywords: Attitude, Motivation, Cultural Values, Batak Ethnic, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung. Sukirno (2006) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja secara aktif menginginkan dan mencari suatu pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Di Indonesia sendiri, tingkat persentase pengangguran masih cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07% meningkat 1,84% dibandingkan Agustus 2019. Berikut data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode lima tahun terakhir.

Tabel 1. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2019 - Agustus 2023

Tahun	Persentase (%)	
	Februari	Agustus
2019	5,01	5,23
2020	4,94	7,07
2021	6,26	6,49
2022	5,83	5,86
2023	5,45	5,32

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya kesempatan lapangan pekerjaan yang cukup untuk penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya. Selain itu, pengangguran juga terjadi karena masih rendahnya kemampuan dan kemauan sumber daya manusia di Indonesia untuk bisa bersaing dan mencari pekerjaan di sektor informal. Provinsi Lampung sendiri sampai saat ini tingkat pengangguran terbuka masih relatif tinggi. Berikut data tingkat pengangguran terbuka menurut wilayah provinsi Lampung tahun 2023.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Wilayah Provinsi Lampung periode Februari 2018 - Februari 2023

Wilayah	Persentase (%)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Perdesaan	3,53	2,48	3,59	2,97	3,28	3,45
Perkotaan	6,30	7,48	5,78	8,05	6,57	5,74
Total	4,33	3,96	4,28	4,54	4,31	4,18

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023)

Dilihat secara total jumlah pengangguran terbuka provinsi Lampung tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,32% atau sebanyak 5,2 ribu orang. Membaiknya kondisi perekonomian di provinsi Lampung pasca covid-19 mampu menyerap tenaga kerja dan berkurangnya pengangguran dari tahun 2021 sampai 2023.

Masalah pengangguran dapat dibenahi dengan beberapa cara salah satunya dengan berwirausaha. Kewirausahaan adalah topik hangat yang telah banyak dibahas dalam kajian praktis dan penelitian akademis. Peterson & Lee (2000) dalam (Siswadi, 2013) mengemukakan bahwa pembahasan mengenai bidang kewirausahaan (*entrepreneurship*) telah lama menjadi tantangan utama dalam mendorong pertumbuhan sosial-ekonomi di suatu negara. Dalam hal ini, kewirausahaan dapat membantu memberikan begitu banyak kesempatan kerja, jasa layanan, permintaan kebutuhan konsumen yang beragam dan menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat persaingan suatu negara.

Dalam konteks bisnis Ronstadt (Purnomo, dkk. 2020) mendefinisikan kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan kekayaan tambahan. Kekayaan ini diciptakan oleh individu yang menanggung resiko utama dalam hal kesetaraan, waktu, dan atau komitmen karier untuk memberikan nilai bagi beberapa produk atau layanan. Metsi Daud dan Taslim Patondate (2020) mengatakan kewirausahaan juga adalah kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan berbeda untuk menciptakan peluang yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya menuju sukses.

Pengetahuan kewirausahaan turut mendukung nilai-nilai wirausaha bagi seseorang, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan jiwa usaha untuk berwirausaha. Sikap dan motivasi sangatlah dibutuhkan bagi yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang baru. Rosmiati, dkk. (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan akan sikap dan motivasi tentang kewirausahaan diharapkan mampu membentuk dan bersaing dalam berwirausaha. Rosmiati (2015) mendefinisikan sikap sebagai suatu yang dapat dipelajari dan bagaimana individu bisa bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang ingin dicapai dalam kehidupan.

Suharyadi (2007) menjelaskan bahwa sikap seseorang wirausaha dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, dan realistis. Yunal (2013) mendefinisikan motivasi berwirausaha merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk membangkitkan semangat dalam beraktivitas atau bekerja dengan melihat peluang yang ada di sekitarnya, bertindak berani, mengambil resiko, dan memiliki orientasi kepada keuntungan. Rosmiati (2015) juga menjelaskan motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Saiman (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam berwirausaha antara lain laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian.

Dewasa ini banyak kesempatan bagi setiap orang untuk berwirausaha. Kewirausahaan dapat dibangkitkan melalui ilmu kewirausahaan, semangat berwirausaha, keberanian mengambil resiko, dan kemampuan dalam melihat peluang bisnis. Bagi seorang wirausaha membutuhkan keuletan

dan keterampilan dalam menjalankan suatu usaha dan belajar bagaimana menjadi wirausaha yang sukses untuk di kemudian hari. Sudah banyak wirausahawan di dunia ini yang berhasil dalam menjalankan kegiatan berwirausaha. Keberhasilan mereka tentu tidak terlepas dari sikap dan motivasi yang kuat dalam mendorong tindakan-tindakan mereka dalam mencapai tujuan.

Dunia wirausaha saat ini telah mencakup semua bidang kehidupan baik dari faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial bahkan sudah masuk dalam faktor kebudayaan. Bicara tentang etnis dan budaya. Indonesia sudah terkenal akan nilai kebudayaan yang dimilikinya. Berdasarkan Portal Informasi Indonesia (2010), Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Keragaman suku bangsa dan budayanya adalah potensi yang sangat luar biasa bila pengembangan kewirausahaan dikembangkan dengan baik dan diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan motivasi untuk menjadi wirausahawan dengan menunjukkan ciri khas dari budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada kajian etnis Batak dalam menjalankan aktivitas wirausaha. Ada beberapa hal yang menarik dari etnis Batak yang perlu diketahui. Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami provinsi Sumatera Utara tepatnya di wilayah Tapanuli, Langkat Hulu, Deli Hulu, Dataran Tinggi Karo, Toba Samosir, Simalungun dan Mandailing. Suku Batak terbagi menjadi enam yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Keenam sub suku tersebut memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya akar budaya masyarakatnya sama, yaitu budaya Batak. Suku Batak sebenarnya memiliki nilai-nilai luhur yang diajarkan pada setiap keturunannya seperti juga yang diwariskan pada suku-suku lainnya. Nilai-nilai budaya inilah yang mempengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

Vergouwen (Barus, 2009) menjelaskan bahwa Etnis Batak mempunyai prinsip hidup dalam nilai budaya dan falsafah Batak, dimana falsafah ini akan menuntun dan menjadi pedoman yang membuat mereka memiliki etos kerja yang tinggi, tekun, pantang menyerah, antusiasme yang tinggi, semangat kompetitif, juga tingginya kehormatan dan pengharapan akan masa depan. Dalam realisasi pencapaian tujuan itu, orang Batak akan berjuang sekuat tenaga agar bisa mencari nafkah dan dapat menghidupi keluarga dan tidak boleh menjadi peminta-minta (menerima belas kasihan).

Etnis Batak juga merupakan salah satu suku yang terkenal dengan aktivitas merantau. Sipahutar (2017) menjelaskan bahwa aktivitas merantau pada suku Batak didorong oleh adanya faktor pendidikan dan motif ekonomi untuk mencari kehidupan yang lebih baik, hal ini didorong oleh berhasilnya sebagian besar perantauan yang lebih dahulu di daerah asing. Adanya nilai budaya dengan konsep *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), *Hasangapon* (kehormatan), dan *Hamajuon* (kemajuan) dalam budaya Batak menjadi dasar utama untuk merantau keluar dari

kampung halaman. Nilai budaya ini juga adalah ukuran bagi masyarakat Batak menjadi sukses, kaya, dan dihormati. Kesuksesan yang dimaksud bisa berupa pendidikan, pekerjaan, karir dan dalam bidang lainnya.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu sebagian etnis Batak sudah banyak dan memulai berwirausaha. Keberhasilan usaha mereka tidak terlepas dari sikap dan motivasi dalam berwirausaha dan penerapan nilai budaya yang mereka jalankan yang dapat mempengaruhi perilaku dan menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat, maka masalah dalam penelitian ini adalah nilai budaya apa yang bisa mempengaruhi sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha di Kota Bandar Lampung? kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi budaya dan menganalisis sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan menggunakan metode *purposive* dan penentuan jumlah informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif, dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Etnis Batak di Kota Bandar Lampung

Salah satu daerah yang dijadikan tempat oleh etnis Batak untuk merantau adalah Kota Bandar Lampung. Etnis Batak yang tinggal di Kota Bandar Lampung berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Masyarakat Batak yang ada di Kota Bandar Lampung juga beragam dari subsuku yang ada yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing dan Angkola. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa mayoritas yang mendiami wilayah Kota Bandar Lampung adalah sub suku Batak Toba. Tujuan etnis Batak melakukan mobilitas ke Kota Bandar Lampung adalah kesempatan untuk mengembangkan diri dengan cara mencari pekerjaan hingga dapat menaikkan status ekonomi dan status sosial mereka. Apalagi dalam budaya Batak orang yang sukses di perantauan akan menjadikan status sosialnya naik dan lebih dihargai oleh masyarakat dari pada mereka yang diam saja di daerah asal.

Untuk mendapatkan pekerjaan di Kota Bandar Lampung bukanlah hal yang mudah, hal ini disebabkan tingginya jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Keterbatasan pendidikan, keterampilan dan pengalaman juga menghambat proses

dalam mencari pekerjaan. Dari keterbatasan inilah sebagian migran etnis Batak di Kota Bandar Lampung memutuskan untuk berwirausaha di sektor informal. Pekerjaan di sektor informal sangat mudah dilakukan karena tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi, modal usaha yang dibutuhkan relatif kecil dan manajemen usaha yang sederhana.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jenis usaha yang banyak dijalani oleh etnis Batak di Kota Bandar Lampung adalah usaha bengkel, tambal ban, dan toko kelontong. Walaupun orang banyak menganggap rendah bahwa pekerjaan khususnya bengkel dan tambal ban itu hina dan kotor, tetapi orang Batak tidak pernah malu dan gengsi. Selain itu, etos kerja etnis Batak sangat gigih, pantang menyerah dan tekun serta tegas dalam bekerja. Tidak dipungkiri bahwa banyak etnis Batak yang meraih kesuksesan dari pekerjaan yang dijalannya meskipun awalnya hanya bermodal kecil dan keberanian membuka usaha, tetapi karena kegigihannya dalam bekerja sehingga mampu berkembang bahkan bisa membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

2. Gambaran Umum Nilai Budaya dan Falsafah Batak

Konsep masyarakat Batak tentang kehidupan manusia adalah bahwa kehidupannya selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat. Nilai budaya sebagai identitas pada suku bangsa Batak adalah marga, bahasa-aksara, dan adat istiadat. Dalam sistem kebudayaan masyarakat Batak terdapat aturan-aturan yang secara kompleks mengatur bagaimana manusia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik itu secara tertulis maupun lisan yang berasal dari leluhur mereka. Oleh karena itu, orang Batak sangat mencerminkan nilai-nilai budaya dalam dirinya sebagai pandangan dan pedoman hidup dalam mencapai suatu tujuan.

Proses mobilitas yang dilakukan oleh etnis Batak tujuannya adalah untuk mempertahankan diri dengan keberadaannya dengan maksud untuk terus maju dan berkembang serta sebagai cara mewujudkan filosofi 3H yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (kebahagiaan) dan *Hasangapon* (kehormatan) yang sering disebut “Trilogi Sukses Batak” menjadi gambaran sukses orang Batak saat ini. Penjelasan Trilogi Sukses Batak adalah sebagai berikut:

- a) *Hamoraon* (kekayaan), merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari suku Batak untuk memiliki harta dan kekayaan. *Hamoraon* memiliki kata dasar *mora* yang berarti kaya. Cita-cita masyarakat Batak untuk memiliki harta dan kekayaan memberi motivasi untuk bekerja keras dan jujur. Nilai budaya *hamoraon* menempa etnis Batak menjadi masyarakat pekerja keras dan pantang menyerah.
- b) *Hagabeon* (kebahagiaan karena keturunan), yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut. Tampaknya hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang huta atau kampung.

c) *Hasangapon* (kehormatan, kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat Batak untuk gigih mencapai kejayaan dan berusaha menjadi orang terpandang dan dihormati dalam masyarakat. Terlebih lagi pada jaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi simbol kehormatan, kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada orang Batak.

Untuk mencapai filosofi tersebut, segala upaya dilakukan oleh etnis Batak yaitu *Hamoraon* (kekayaan) ditempuh dengan bekerja sekuat tenaga untuk mencari kekayaan. *Hagabeon* (kebahagiaan karena keturunan) mendambakan umur yang panjang dan mendapatkan keturunan baik laki-laki atau perempuan dalam ikatan perkawinan yang sah. Etnis Batak sangat mendambakan anak laki-laki dalam budaya mereka, tetapi bukan berarti anak perempuan diasingkan. Hal ini dilatarbelakangi oleh sistem keturunan yang bersifat patrilineal, yaitu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah sebagai penerus marga, atau biasa juga disebut dengan silsilah. Sebagaimana juga falsafah hidup orang Batak khususnya Batak Toba yaitu "*Anakkon Hi do Hamoraon di Ahu*" yang artinya anak adalah harta yang paling berharga. Filosofi inilah yang menandakan bahwa anak adalah sumber kebahagiaan dan kekayaan bagi orangtua, mereka akan semaksimal mungkin menyekolahkan anaknya sampai jenjang tertinggi walaupun dalam keadaan yang terbatas. *Hasangapon* (kehormatan) ditempuh dengan gigih mencapai kejayaan dan dapat dilihat dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya agar menjadi orang terpandang dan dihormati dalam masyarakat. Nilai budaya ini cukup kental dipegang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam menjalani kehidupan khususnya bagi anggota masyarakat yang merantau. Kehidupan di tanah rantau bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, berbagai karakter dan watak setiap daerah pasti berbeda dan kita sebagai pendatang harus bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan. Etnis Batak juga memiliki filosofi dalam bertahan hidup yang disimbolkan dengan hewan cicak, ini terlihat pada rumah adat suku Batak yang memiliki ornamen atau ukiran berbentuk cicak atau disebut juga dengan gorga boraspati yang merupakan simbol kebijaksanaan dan kekayaan.

Gorga Boraspati biasanya diletakkan berdampingan dengan gorga adop-adop(susu/payudara). Bagi orang Batak, gorga adop-adop mempunyai arti khusus yang bermakna kesuburan dan kekayaan. Sering dikaitkan sebagai lambang keibuan, dalam bahasa Batak disebut (*inanta parsonduk bolon*) artinya pengasih dan penyayang. Hal ini diharapkan agar regenerasi selalu ingat kepada orang tua.



Gambar 4.1 Gorga Boraspati

Sumber: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia

3. Sikap Berwirausaha Etnis Batak

Sikap berwirausaha merupakan pilihan yang dianggap penting untuk dikembangkan karena dapat menjadi wirausaha yang mempunyai jiwa semangat maju, berkembang, dan mandiri. Sikap berwirausaha dapat ditunjukkan seseorang sebagai bentuk reaksi terhadap suatu hal. Sikap berwirausaha ini menentukan sikap seseorang dalam menjalankan bisnis. Menumbuhkan sikap berwirausaha merupakan pilihan untuk membangun dan menjaga kesiapan mental dan emosional diri seseorang dalam mengambil tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya sikap dalam berwirausaha maka kemampuan seseorang lebih bisa menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab atas tindakannya dengan segala resiko yang dihadapinya. Hal ini terjadi pada seluruh informan, mereka selalu memposisikan diri sebaik mungkin menghadapi konsumen yang mempunyai sikap berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor individu masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat secara ringkas ada faktor yang timbul dari informan dalam berwirausaha sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Sikap dalam Berwirausaha

Informan	Faktor Sikap					
	Disiplin	Komitmen Tinggi	Jujur	Kreatif dan Inovatif	Mandiri	Realistis
RM	√	√	√	√	√	√
PS	√	√	√	√	√	√
NM	√	√	√	√	√	√
DAM	√	√	√	√	√	√
RP	√	√	√	√	√	√
NS	√	√	√	√	√	√
YS	√	√	√	√	√	√
RS	√	√	√	√	√	√
AS	√	√	√	√	√	√
BS	√	√	√	√	√	√

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 3. dapat disimpulkan identifikasi sikap yang terlihat dalam berwirausaha adalah sikap disiplin. Mereka menerapkan sistem kerja yang terarah dan teratur dalam menjalankan kegiatan usahanya mulai dari pagi hingga malam hari dan memanfaatkan waktu dengan baik. Selanjutnya ada komitmen tinggi, para informan berkomitmen tinggi dengan menjaga hubungan memberikan pelayanan yang baik. Sikap jujur juga terlihat pada informan dalam menjual produk dengan harga dan kualitas yang ditawarkan. Kreatif dan inovatif adalah sikap informan untuk mengembangkan usahanya. sikap ini diterapkan dengan cara menambah dan melengkapi jenis usaha mereka. Berikutnya adalah sikap mandiri, informan lebih mandiri dalam menjalankan mengawasi dan mengambil keputusan terkait dengan usaha mereka. Bertindak secara realistis berdasarkan fakta dan data yang didapat di lapangan juga diterapkan oleh para informan, bersikap rasional terkait menjaga sikap dan masalah yang dihadapinya dengan keadaan di lapangan.

4. Motivasi Berwirausaha Etnis Batak

Motivasi berwirausaha merupakan dorongan atau usaha dari seseorang untuk menciptakan kegiatan untuk masa depan dengan melakukan kegiatan yang kreatif dan inovatif, proaktif, inisiatif, berani dalam mengambil resiko serta berorientasi pada keuntungan. Motivasi berwirausaha juga merupakan dorongan yang sangat kuat dalam diri individu untuk mempersiapkan diri dalam bekerja, menyadari bahwa wirausaha itu bersangkutan dengan dirinya, sehingga harus lebih memperhatikan dan lebih mau melakukan aktivitas secara mandiri, percaya diri, berorientasi pada masa depan, disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya berdasarkan kemampuan, kekuatan, dan keterampilan serta perencanaan yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi dalam diri maka akan memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, menyeleksi perbuatan yang sesuai dan menentukan arah dari perwujudan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini terjadi pada seluruh informan, mereka selalu bersemangat dalam menjalankan kegiatan usahanya, tidak mudah menyerah meskipun banyak masalah yang dihadapinya. Mereka akan bekerja keras dan memikirkan bagaimana usaha yang dijalankan terus berkembang guna mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan dorongan yang menjadikan mereka semangat dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat secara ringkas ada faktor yang timbul dari informan dalam berwirausaha sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor yang Menjadi Motivasi dalam Berwirausaha

Informan	Faktor Motivasi			
	Laba	Kebebasan	Impian Personal	Kemandirian
RM	√	√	√	√
PS	√	√	√	√
NM	√	√	-	√
DAM	√	√	√	√
RP	√	√	-	√
NS	√	√	√	√
YS	√	√	√	√
RS	√	√	√	√
AS	√	√	√	√
BS	√	√	√	√

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 4. dapat disimpulkan faktor motivasi dalam berwirausaha adanya imbalan laba. Para informan berwirausaha karena cepat mendapatkan keuntungan yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menambah modal usaha. Selanjutnya ada kebebasan, para informan berwirausaha karena mereka ingin bebas dalam bekerja dan tidak mau terikat pada orang lain. Faktor impian personal, mereka termotivasi karena mereka mempunyai impian untuk memiliki usaha sendiri dan memajukan usahanya agar terus berkembang. Berikutnya ada faktor kemandirian. Para informan berwirausaha karena ingin mengasah kemampuan diri agar mampu mandiri dan berani menghadapi resiko.

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa sikap dan motivasi dalam berwirausaha yang dijalankan oleh etnis Batak tentu tidak terlepas dari nilai-nilai budaya mereka yang dijadikan sebagai identitas, dipegang dan dijalankan sebagai pandangan dan tuntunan untuk mencapai tujuan hidup. Nilai budaya *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* adalah kunci bagi orang Batak untuk tetap bertahan. Falsafah 3H ini sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan orang Batak, tidak hanya dalam peran luhur budaya saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Nilai budaya 3H yang membuat mereka memiliki etos kerja yang tinggi, tekun, pantang menyerah, antusiasme yang tinggi, semangat kompetitif, juga tingginya kehormatan dan pengharapan akan masa depan. Tidak salah mengapa falsafah 3H ini sering disebut “Trilogi Sukses Batak” karena menjadi gambaran keberhasilan bagi orang Batak.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* ini secara langsung bisa mempengaruhi orang Batak dalam menjalankan aktivitas wirausaha mereka. Dengan dijadikannya filosofi 3H sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup, maka hal itu juga turut menumbuhkan sikap dan motivasi mereka serta menuntun mereka untuk terus semangat dan berkompetitif dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu tidak heran mengapa banyak sekali etnis Batak yang berhasil dalam menjalankan kegiatan berwirausaha meskipun dari keadaan yang sulit sekalipun. Kedua, prinsip 3H yang dimiliki oleh etnis Batak itu sejalan dengan teori motivasi yang

dikemukakan oleh Abraham Maslow (1934) yang menekankan pada kebutuhan manusia terdiri atas lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah sampai kebutuhan yang paling tinggi. Sama halnya dengan falsafah 3H bahwa *Hasangapon* (kehormatan) adalah nilai paling tinggi bagi etnis Batak, tetapi untuk mencapai nilai tersebut harus terlebih dahulu tercapainya *Hamoraon* dan *Hagabeon*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai sikap dan motivasi berwirausaha terkait nilai budaya etnis Batak 3H: *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap yang ditunjukkan etnis Batak dalam menjalankan kegiatan wirausahanya yaitu memiliki sikap disiplin, komitmen yang tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri dan realistis. Terdapat juga beberapa yang menjadi motivasi etnis Batak dalam berwirausaha terdiri dari laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian. Nilai budaya 3H secara langsung bisa mempengaruhi orang Batak dalam menjalankan aktivitas wirausaha. Adanya filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* turut menumbuhkan sikap dan motivasi mereka. Hal ini juga yang menjadikan mereka memiliki etos kerja yang tinggi, pekerja keras, pantang menyerah, antusias yang tinggi dan semangat kompetitif dalam mencapai tujuannya.

Saran

Nilai budaya ini harus dimaknai secara utuh, jangan sampai bergeser menjadi sebuah kesombongan dalam diri. Berharap nilai Budaya *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* dalam masyarakat Batak terus dijalankan terutama bagi para orang tua, untuk memberikan penekanan tentang 3H ini kepada anak-anaknya dan memberitahukan kepada mereka bahwa 3H adalah nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter kita sebagai pribadi yang pekerja keras dan pantang menyerah dalam pencapaian cita-cita mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Statistik Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Lampung Februari 2023*.
- Barus, D. A. B., Lubis, M. R., dan Hardjo, S. 2019. *Work Value, Tingkat Pendidikan Budaya Etnis Batak Toba Pada Anggota Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatra Utara (Kajian Indigeneous)*. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(1), 10-22.
- Metsi Daud, M. P., dan Taslim Patondate, M. P. 2020. *Pembinaan Generasi Muda di Kelurahan Kiniar Kecamatan Tondano Timur Untuk Membangkitkan Kewirausahaan*. Edupreneur: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat bidang Kewirausahaan, 3(2).
- Purnomo, Agung. dkk. 2020. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*.
- Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Rosmiati, R., Junias, D. T. S., dan Munawar, M. 2015. *Sikap, motivasi, dan minat berwirausaha mahasiswa*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. 17(1), 21-30.
- Saiman, Leonardus. 2014. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sipahutar, A., dan Tantoro, S. 2017. *Nilai Budaya Keluarga Batak Toba Di Kelurahan sail Tenayan Raya* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Siswadi, Y. 2013. *Analisis faktor internal, faktor eksternal dan pembelajaran kewirausahaan yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 13(1).
- Suharyadi, dkk. 2007. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunal, V. O. 2013. *Analisa pengaruh motivasi berwirausaha dan inovasi produk terhadap pertumbuhan usaha kerajinan gerabah di Lombok Barat*. Agora, 1(1), 337-347.
- Sumber Internet: <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/141654326/indonesia-resesi-jumlah-pengangguran-naik-jadi-977-juta-orang>. Diakses Sabtu 24 april 2021. 10.50 WIB.
- <https://budaya-indonesia.org/Gorga-Boraspati-dan-adop-adop>. Diakses Selasa 17 Januari 2023. 14.45 WIB.